

Kiprah Pembelajaran Kiai *Langghar* di Madura

Baisuni

Pascasarjana IAIN Madura dan STIBA Darul Ulum Banyunyar

Email: baisunisalim@gmail.com

Abdul Gaffar

IAI Al-Khairat Pamekasan

Email: masgaffar@alkhairat.ac.id

Abstrak

Kiai merupakan sosok panutan yang memiliki peran penting di masyarakat. Selain sebagai teladan, kiprah kiai terlihat dalam mempertahankan nilai-nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di setiap sudut-sudut desa bernama *Langghar*, dengan semangat serta konsistensi (*istiqomah*) dalam menjelankan sistem pendidikan Agama Islam mulai dari bahan ajar, metode dan evaluasi tercipta generasi-generasi penerus bangsa yang tidak hanya mengetahui tentang keislaman namun juga diarahkan pada pengamalan. Adanya kiai beserta *Langghar*-nya memiliki misi dalam membumikan pemahaman keagamaan. Hasil penelitian memperlihatkan *pertama* cakupan penggunaan materi bahan ajar dan metode kiai di *Langghar* bervariasi namun lebih mempertahankan bahan ajar lama dalam proses belajar Al-Qur'an dan pengembangan pengetahuan keislaman seperti *Al-Magdadi* dan *ca'baan* (Madura: bahan ajar yang terdiri dari beberapa materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi aqid dan fikih sehari-hari) meskipun sudah ada sebagian juga yang telah menggunakan Amsilati dengan disertai belajar kitab kuning. *Kedua*, dalam proses belajar mengajar kiai masih menggunakan metode sorogan, bandongan, hafalan dan ceramah. Metode tersebut dianggap masih efektif dalam mempertahankan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara legalitas sosial, ada pengakuan terutama di kampung-kampung bahwa kiai memiliki kiprah sebagai pendiri dan pengelola lembaga pendidikan non formal yaitu *Langghar* yang berdasarkan pada pengalaman pribadi kiai selama belajar dan memperoleh ilmu di sebuah pesantren.

Kata Kunci: Pembelajaran dan Kiai *Langghar*

Abstract

Kiai is a role model who has an important role in society. Apart from being an example, the kiai's gait is seen in maintaining the values of learning Islamic Religious Education in every corner of the village called Langghar, with enthusiasm and consistency (*istiqomah*) in explaining the Islamic education system starting from teaching materials, methods and evaluations created for generations. successor of the nation who not only knows about Islam but is also directed to practice. The existence of the kiai and his Langghar have a mission in grounding religious understanding. The results of the study show that the scope of the use of teaching materials and methods of the kiai in Langghar varies, but they maintain the old teaching materials in the Qur'an learning process and the development of Islamic knowledge such as *Al-Magdadi* and *ca'baan* (Madura: teaching materials consisting of several Islamic Religious Education material which includes daily *aqoid* and *fiqh*) although there are already some who have used *Amsilati* accompanied by learning the yellow book. Second, in the teaching and learning process the kiai still use the *sorogan*, *bandongan*, memorization and lecture methods. This method is considered still effective in maintaining the values of Islamic Religious Education (PAI). In terms of social legality, there is recognition, especially in the villages, that the kiai has a role as the founder and manager of a non-formal educational institution, namely Langghar, which is based on the kiai's personal experience while studying and gaining knowledge in a *pesantren*.

Keywords: Learning and Kiai *Langghar*

Pendahuluan

Agama Islam merupakan agama paripurna yang ajarannya memberi panduan nilai atau prinsip-prinsip etik berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan para pemeluknya. Prinsip dan nilai-nilai ini menjadi panduan dalam membentuk dan mengarahkan pribadi setiap muslim agar menjadi manusia yang matang dan sehat kepribadiannya (*mature and healthy personality*).¹ Ajaran Islam memberi panduan nilai atau prinsip-prinsip etik yang sesuai dengan sunnah Rasulullah. Bahkan khusus di Madura dalam kegiatan beribadah juga mengacu pada ajaran Islam sebagai pilihan dasar kebenaran.

Dinamika perkembangan serta eksistensi ajaran Islam di pulau Madura karena ditandai oleh pesatnya perkembangan pesantren, *Langghar* (Surau) dan Masjid, banyaknya ritual berbasis keagamaan yang mengarah pada pola pikir dinamisme, serta organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dijadikan sebuah kultur dan diterima secara masif. Kiai sangat berperan penting dalam mempertahankan ajaran Islam di Indonesia akibat adanya benturan sikap fanatisme keagamaan dari masyarakat yang di dalamnya terpatri karisma, barokah, otoritas dan supremasi yang mengikat.² *Ma'kaeh* (Kiai) adalah gambaran seseorang akan mengarah kepada seorang pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim “terpelajar” yang telah membaktikan hidupnya “demi semata-mata karena Allah” serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.³

Bagi masyarakat Islam pedesaan kiai merupakan pemegang peran untuk membentengi umat dan cita-cita Islam terhadap ancaman dari luar. Kiai merupakan pemimpin karismatik dalam bidang agama, fasih dan mempunyai kemampuan cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya.⁴ Begitupun sifat khas seorang kiai *Langghar* (Surau) yaitu terus terang, berani, dan blak-blakan dalam bersikap, beliau mampu menjelaskan persoalan teologi mulai dari yang sederhana hingga sulit kepada masyarakat

¹Syamsul Arifin, “Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of de-Radicalization through Strengthening the Living Values Education,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (1 Juni 2016): 93, <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>.

²Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat ; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1997), 122.

³Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat ; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* 123.

⁴Hasanatul Jannah, “Kiai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 33, no. 1 (2015): 20.

muslim pedesaan sesuai dengan pandangan atau suara hati mereka yang bersumber pada Al-Qur'an, Al-Hadis dan Ijtimak Ulama.⁵

Kiai di kampung merupakan kelompok *elit* karena oleh masyarakat ia 'didudukkan' lebih tinggi di atas warga masyarakat sendiri, dihormati dan dijadikan sumber rujukan untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi, baik persoalan-persoalan keagamaan maupun persoalan-persoalan yang tidak ada hubungannya dengan agama.

Di tengah era digital dengan aneka ragam ajaran-ajaran berbasis keagamaan yang acap kali menggunakan kecanggihan teknologi informatika seperti melalui media-media seperti TV, radio, koran, dan social media, eksistensi ajaran Islam di Madura tetap terkendali. Hal ini tidak lepas dari peran dan perjuangan dan konsistensi Kiai kampung dengan merawat marwah ajaran Islam melalui *Langghar* (Surau). Kiai kampung mampu menerapkan ajaran Islam kondisional sesuai dengan lingkungan, sehingga terjadi akulturasi dengan kultur dan sosial masyarakat sekitarnya.⁶ Tentunya hal ini berawal dari pemahaman ajaran Islam sebagai agama suci, suatu agama yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia.

Selama ini, kiai kampung terlihat dengan mempertahankan model lama dan dianggap masih sesuai dengan zaman salah satunya adalah *ca'beca'an* berupa takrir menghafal aqid. Meskipun tidak berdasar pada kurikulum, *ca'beca'an* dalam pembelajaran Aqidah, Fiqih, Akhlak dan Sejarah Peradaban Islam. Penguatan berkaitan Aqidah di beberapa langgar yang diasuh langsung oleh kiai kampung tidak lain adalah pendalaman makna syahadat yang tercermin dalam rukun Islam pertama dan dijabarkan dalam *Aqaid* 50.⁷ Penguatan tauhid dengan mengutamakan materi Aqidah seperti mendalami dan menghafal sifat 20 yang wajib bagi Allah swt dan 20 yang mustahil serta 1 sifat yang jaiz. Kemudian 4 sifat wajib bagi Nabi dan Rasul serta 4 yang mustahil disempurnakan 1 yang jaiz baginya.

⁵ Muallif Rosidi, *Nyantri kehidupan dari Kiai kampung*, (Bandung: Tinta Madinah, 2016), 26.

⁶ K. H Musleh Adnan, *Tasawuf Kiai Kampung* (Pamekasan: Yayasan Paddhang Bulan, 2018), 15

⁷ “*Langghar* Baiturrahman ini mulai ada sejak 1988 dengan jumlah santri 13 anak patra/putri dan saya menggunakan bahan ajar salah satunya *ca'bhacaan* yang terdiri dari materi hafalan aqid 50, latihan solat. Tujuannya agar anak didik tetap mengenal beberapa materi yang wajib dan ini adalah materi inti” Wawancara bersama kiai Masrudin pada 8 September 2020 jam 18.00, di *Langghar* Baiturrahman dusun jati jajar Desa Palengaan Laok..

Kerangka berfikir

1. Kiprah kiai *Langghar*

Kiai kampung merupakan tokoh pemimpin karismatik yang dianggap mempunyai dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas seorang kiai kampung adalah terus terang, berani dalam bersikap, mampu menjelaskan masalah teologi yang sulit kepada para petani muslim sesuai dengan pandangan atau suara hati mereka.⁸ Perbedaan dan ciri khas dari keberadaan ‘kiai’ tanpa pesantren ini atau yang disebut kiai Kampung adalah aktivitasnya yang terpusat pada tempat ibadah kecil di desa yang biasa disebut “mushalla” atau “*Langghar*”; itulah mengapa kiai tanpa pesantren ini ada yang menyebutnya sebagai ‘kiai kampung’. Kiai kampung bisa dikatakan merupakan tempat bertanya secara langsung sekaligus teladan bagi masyarakat pedesaan, baik dalam segi perilaku atau ucapan. Kiai kampung ini kegiatannya adalah membina keberagaman masyarakat desa.

Para kiai merupakan seorang "*patriach*" yang memimpin umat dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Di samping sebagai guru ngaji, seorang kiai *langghar* adalah seorang imam dan sekaligus tokoh masyarakat Islam setempat. Mayoritas kiai kampung mengelola masjid atau *Langghar* merupakan sosok yang mempunyai peran penting dalam masyarakat yang dijadikan sebagai tempat bertanya berbagai masalah. Yang mempunyai kelebihan antara lain keterlibatan mereka secara aktif dalam masyarakat, Mereka hidup di tengah-tengah masyarakat, tidak ada jarak fisik maupun psikis. Tidak seperti kiai-kiai besar dan pesantrennya saat ini menjadi komunitas tersendiri yang memiliki jarak dengan masyarakat luas dan hubungan antara masyarakat dan kiai-kiai besar selama ini diliputi rasa hormat berlebihan dan rasa sungkan yang tidak bisa membuka pintu lebar untuk dialog. Kritik dari masyarakat tidak bisa disampaikan langsung dan terbuka karena suasana psikologis tersebut.¹⁰

2. Pembelajaran di *Langghar*

⁸ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), 1

⁹Heddy Shri Ahimsa Putra, *Minawang, Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada UP, Yogyakarta, 1998), 2

¹⁰Mawardi Kholid. "Kolaborasi Manifestasi Komunikasi “Kiai Kampoeng”: Komunikasi Politik Kiai NU Masa Pendudukan Jepang." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2.2 (2008): 233-249.

Langghar di Madura Pamekasan menjelma dalam berbagai macam nama sesuai dengan material (bahan) yang digunakan. Nama tersebut yaitu *Langghar perreng*, *Langghar belli'*. Dari dua nama tersebut metode yang digunakan di *Langghar* relatif sama, dan fungsinyapun sama yaitu sebagai pusat kekuatan lokal pendidikan Islam. Di *Langghar* mengaplikasikan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang ada kaitannya dengan materi Pendidikan Agama Islam yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka cakupan materi di *Langghar* adalah :

Pertama, Pengajaran keimanan. Penguatan berkaitan keimanan di *langghar* adalah pendalaman makna syahadat yang tercermin dalam rukun Islam pertama dan dijabarkan dalam Aqidah 50. Penguatan Tauhid dalam pembelajaran Aqidah adalah dengan mendalami kajian sifat 20 yang wajib bagi Allah swt dan 20 yang mustahil serta 1 sifat yang jaiz. Kemudian 4 sifat wajib bagi Nabi dan Rasul serta 4 yang mustahil disempurnakan 1 yang jaiz baginya. Sehingga penguatan 50 Aqidah ini diharapkan santri dapat sampai pada tingkatan makrifatullah dan *makrifaturrasulullah* saw. Sehingga ungkapan awaluddin makrifatullah tidak hanya sekedar didengar melainkan pemahaman akan dasar-dasar mengenal Allah swt sebagai asas agama Islam.¹¹

Kedua, pengajaran akhlak. Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik. Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran.¹²

Ketiga, pengajaran ibadah. Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu

¹¹ Norhadi "Kajian Tauhid Pelajaran Aqidah di Pondok Pesantren Al-Hidayah" *Jurnal Pandawa 2.1* (2020),21

¹² Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000),199.

melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah. Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekatka diri kepada Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata ta'abbud yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan thariqun mu'abbad yaitu jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang.¹³

Pembelajaran Kiai di *Langghar*

Sistem pembelajaran Kiai di *Langghar* sebagaimana ditegaskan oleh para ahli bahwa sistem meliputi bahan ajar, metode dan Penilaian Dalam hal ini M. Sobry Sutikno mengatakan bahwa sistem adalah totalitas struktur yang terdiri dari unsur-unsur dimana masing-masing unsur tersebut mempunyai fungsi khusus dan diantara mereka saling berinteraksi dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama.¹⁴ Dari pengertian tentang sistem diatas maka dapat dikatakan bahwa sistem merupakan keseluruhan struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang mempunyai fungsi khusus dan unsur-unsur tersebut saling bekerja sama menuju tercapainya tujuan bersama.

Berangkat dari pengertian tentang Sistem maka sistem pembelajaran pendidikan agama islam kiai di *langghar* meliputi cakupan bahan ajar, metode pembelajaran dan penilaian memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan pembelajaran di pelosok desa karena ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Seperti cakupan pada bahan ajar yang diterapkan oleh kiai di *Langghar* berupa bahan ajar yang dianggap memiliki nila-nilai tradisi lama yang hampir punah, seperti *ca'becaan*, hanya beberapa *Langghar* yang menerapkan. Materi-materi tersebut lebih ditekankan pada penghafalan dan pemahaman atas dasar-dasar keislaman seperti materi *aqoid 50*, fikih dasar dan.¹⁵ Dengan mengedepankan penghafalan dan pemahaman

¹³ H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008),4

¹⁴ Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung :Refika Aditama,2011), 23.

¹⁵ Hasil wawancara “pada dasarnya, keberadaan *Langghar* di Desa Potoan Daya ini memiliki kekhasan dalam model pendidikannya. Para Kiai di *Langghar* sangat getol dalam mempertahankan tradisi lama yang terus diaplikasikan dalam system serta model proses belajar mengajar. Secara bangunan di masing-masing *Langghar* memiliki keunikan, seperti *Langghar Tabing* biasanya tidak terlena dengan kemas-

membentuk peserta didik secara bertahap faham atas apa yang sedang dipelajari. Seperti telah dipaparkan diatas bahwa bagian dari sistem pembelajaran adalah:

a. Bahan ajar.

Bahan ajar adalah materi yang dijadikan bahan pembelajaran pendidikan agama islam kiai di *Langghar*. *Langghar* merupakan lembaga pendidikan non formal yang menggunakan sistem pendidikan tradisional dan dengan banyaknya pembaharuan metode pembelajaran membuat sistem pembelajaran di *Langghar* hampir punah. Belajar membaca Al-Qur'an dan beberapa materi Pendidikan Agama Islam menjadikan ciri khas pendidikan asuhan Kiai. Contoh-contoh materi bahan ajar seperti mengambil di kitab tauhid dan fikih.¹⁶

Bahan ajar yang di jadikan materi dalam pembelajaran kiai tidak mengenal tahap usia, semua dianggap sama dan bersama-sama membaca serta menghafalkan materi-materi tersebut. Materi tersebut berisi tentang usulan sifat-sifat bagi Allah dan Rasul.

b. Metode Pembelajaran.

Metode juga merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran kitab kuning. Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian secara umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷ Telah masyhur dalam kitab-kitab turutan terutama dalam kitab *qowaidah bagdadiyah ma'a juz 'ama*, disitu terdapat cara-cara pembelajaran Al-quran dengan cara metode al-Baghdadi.¹⁸ Dalam buku ini santri akan akan diajarkan melalui tahap-tahap yang disediakan oleh teori ini. Supaya nantinya peserta didik bisa membaca Al-qur'an dengan lancar dan benar. Tahapan-tahapan tersebut mencakup dari pengenalan huruf *hijaiyah* hingga cara menyambungkan huruf-huruf tersebut. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah:

1) Tahap pengenalan huruf hijaiyah

kemasan kemajuan teknologi ". Wawancara dengan Ach Rofiuddin (kepala Desa Potoan Daya) di Balai Deas Poto'an Daya pada tanggal 30 September 2020, Jam 09 Wib.

¹⁶ Mohammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam", *Jurnal Tadris*, Vol 4, No 2. 2009, 241.

¹⁷ Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, 55

¹⁸ Proses belajar mengaji ini dilaksanakan pada malam Senin, Rabu, Kami, Sabtu, dan Ahad. Sedangkan malam Selasa mereka belajar *Aqaid 50*, Adapun metode yang digunakan ketika mengaji al-Qur'an adalah At-Tanzil dan metode lama, yaitu tadarrus bagi yang sudah lancar bacaannya dan menyetor bacaan al-Qur'an kepada saya secara bergantian bagi pemula. Wawancara bersama Kiai Subairi Tolib di Kediaman pada tanggal 10 September 2020

Pada tahap ini santri dituntut untuk menghafal huruf hijaiyah yang ada 30 (*lam alif* dan *hamzah* diikuti sertakan) tanpa menggunakan harakat. Dengan cara mengejanya, menuliskannya, dan menghafalkannya. Dengan demikian peserta didik bisa mengerti dasar dari huruf arab. Contoh:

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه لا ء ي

Dibaca: *alif, ba, ta, tsa, jim, kha, kho, dal, dzal, ro, za, sin, syin, shod, dhod, tho, dzo, 'ain, ghain, fa, qof, kaf, lam, mim, nun, wawu, ha, lam alif, hamzah, ya*

2) Tahap pengenalan huruf dengan harakat

Setelah murid-murid tersebut sudah menghafal huruf *hijaiyah* yang tidak menggunakan harakat, tahap selanjutnya muirid-murid tersebut disuruh untuk menghafal huruf hijaiyah yang sudah diberi *harakat*. Harakat yang pertama dikenalkan adalah harakat fathah. Contoh:

اَبَ تَ ثَ جَ حَ خَ دَ ذَ رَ زَ سَ شَ صَ ضَ طَ ظَ عَ غَ فَ قَ كَ لَ مَ نَ وَ هَ لَ اَ ءَ يَ

Dibaca: *a, ba, ta, tsa, ja, kha, kho, da, dza, ro, za, sa, sya, sho, dho, tho, dzo, 'a, gho, fa, qo, ka, la, ma, na, wa, laa, a, ya.*

Kemudian para murid dapat menghafalkan huruf-huruf yang berharakat selain fathah yaitu kasrah dan dhamah masing-masing dari huruf hijaiyah satu hurufnya diulang-ulang sebanyak tiga kali yang kemudian diberi harakat *fathah, kasrah, dan dhamah*. Dengan demikian murid-murid akan mengerti bagaimana huruf hijaiyah yang berakat *fathah, kasrah, dhamah*, dan bagaimana bentuk *fathah, kasrah, dhamah*. Contoh: (dan seterusnya) اَ اِ اُ

ثَ ثِ ثُ جَ جِ جُ حَ حِ حُ خَ خِ خُ دَ دِ دُ ذَ ذِ ذُ رَ رِ رُ زَ زِ زُ سَ سِ سُ شَ شِ شُ صَ صِ صُ ضَ ضِ ضُ طَ طِ طُ ظَ ظِ ظُ عَ عِ عُ غَ غِ غُ فَ فِ فُ قَ قِ قُ كَ كِ كُ لَ لِ لُ مَ مِ مُ نَ نِ نُ وَ وِ وُ هَ هِ هُ اَ اِ اُ

Kemudian setelah itu santri-santri akan belajar mengenal harakat yang bertanwin yaitu *fathah tanwin, kasrah tanwin, dan dhamah tanwin*. Sama dengan yang diatas dalam tingkat ini masing-masing dari huruf hijaiyah juga satu hurufnya diulang-ulang sebanyak tiga kali yang kemudian diberi harakat *fathah tanwin, kasrah tanwin, dan dhamah tanwin*.

Contoh: (dan seterusnya) اَ اِ اُ اً اِ a

3) Tahap pengenalan huruf sambung

Pada tahap ini para santri akan diajarkan bagaimana bentuk huruf-huruf yang disambung dan diajarkan juga bagaimana cara membacanya. Selain itu peserta didik dapat

mengetahui mana huruf yang bisa disambung dan mana yang tidak bisa disambung. Peserta didik juga dituntun untuk membaca huruf yang sudah disambung. Dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah disepakati para ulama. Kaidah-kaidah tersebut meliputi hukum *nun* mati dan *tanwin*, hukum *mim* mati, dan lain-lain.

Dengan cara seperti itu maka peserta didik akan mengetahui bacaan-bacaan yang ada dalam Al-qur'an dan mengetahui kaidah-kaidah yang benar. Contoh:

... أَلَا بَلَّا تَلَّا

... إِلَيَّ بَيَّ تَيَّ

4) Tahap pengenalan juz 'ama

Setelah murid-murid telah menguasai huruf-huruf sambung dan dapat membacanya dengan baik dan benar, kemudian tahap selanjutnya para santri dicoba untuk membaca surat-surat yang ada di juz 30 atau juz 'ama. Setelah selesai menguasai surat-surat yang ada di juz 'ama barulah para santri bisa membaca Al-qur'an. Setelah peserta didik bisa membaca *juz'ama* maka peserta didik disuruh menghafalkan *juz'ama* berawal dari *surat fatihah* sampai surat '*ama yatasa aluun*. Dan disuruh mengulang-ulang surat yang dihafalkan.

Dalam kaidah al-Baghdadi tidak diutamakan pembacaan dengan menggunakan lagu-lagu. Biasanya dalam kaidah ini dilengkapi dengan alat yang berupa kayu untuk mengukur panjang pendeknya suatu huruf dalam Al-qur'an. Alat Ketuk ini dipercayai boleh menarik minat anak-anak pada umumnya untuk belajar Al-Quran dengan cara yang lebih menyenangkan serta merangsang kreativitas dan tidak membuat anak-anak menjadi bosan.

Dalam metode al-Baghdadi yang diterbitkan oleh penerbit al-Alwah juga disertai dengan tatacara atau adab –adab membaca Al-qur'an. Adab-adab membca Al-qur'an diantaranya adalah:

- a) Berwudu terlebih dahulu
- b) Membca ditempat yang bersih, terutama di masjid.
- c) Berpakaiyan yang pantas dan bersih.
- d) Duduk menghadap kiblat dengan husu dan tenang.
- e) Bersiwak dan membersihkan mulut.
- f) Membca *ta'awud* dan *basmalah* (kecuali dalam *surat attaubat*)

- g) Membaca dengan penuh ikhlas dan hanya mengharap rido Allah.
- h) Dibaca dengan bagus, teratur, dan tartil.
- i) Sujud tilawah pada setiap selesai membaca ayat sajdah.
- j) Membaca *shadaqallahula'dzim* sebagai penutup.¹⁹

Setelah peserta didik telah menguasai kaidah-kaidah membaca Al-qur'an, para pengajar atau *ustadz* juga dituntut untuk mengajarkan niat *wudlu*, doa-doa seperti doa setelah *wudlu*, sebelum *wudlu*, masuk *masjid*, keluar *masjid*, doa penerang hati, doa belajar, dan lain-lain yang sekiranya bermanfaat bagi peserta didik. Supaya para murid tidak bosan belajar materi tajwid terus.²⁰

Jadi metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Seperti halnya metode pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode al-magdadi di beberapa langghar meskipun ada satu langghar yang dianggap sudah mengalami proses perubahan bahkan metode al-bagdadi sudah hampir punah.

Metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif.²¹ Dalam hal pembelajaran di *Langghar* memberikan uraian tentang materi bahan ajar berupa bimbingan baca Al-Qur'an kitab al-Iktisyâf kemudian peserta didik menyimak keterangan pembimbing sambil sesekali mencatatnya. Metode ini hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, kalau materi kitab itu cukup diingat sebentar dan untuk menyampaikan materi yang berkenaan dengan pengertian-pengertian atau konsep-konsep.²²

Metode menghafal materi-materi adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau

¹⁹ Hasil observasi di Langghar Darul Hikmah dan wawancara bersama Kiai Subairi Tolib di Kediaman pada tanggal 10 September 2020

²⁰ Hasil observasi di Langghar Darul Hikmah dan wawancara bersama Kiai Subairi Tolib di Kediaman pada tanggal 10 September 2020

²¹ Ibid., 61.

²² Hasil observasi di Langghar Darul Hikmah dan wawancara bersama Kiai Subairi Tolib di Kediaman pada tanggal 10 September 2020

kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah²³. Jadi, metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pelajaran tersebut. Tujuan metode ini adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan dan imajinasi.

Metode ini bisa dikategorikan sebagai pekerjaan rumah yang sering disebut sebagai metode resitasi, hal ini berdasarkan waktu pelaksanaan menghafal dimana peserta didik menghafalkan hafalan *ca'becaan* pada saat jam pengajaran dan biasanya dilaksanakan setiap malam Selasa, di kelas ataupun di dalam kelas. Metode ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah dapat menumbuhkan minat baca peserta didik dan lebih giat dalam belajarnya. Belajar dengan cara menghafal adalah sederhana dan mudah. Sebagai solusi ketika terjadi kecemasan atau perasaan tidak mampu menguasai dalam memahami materi pelajaran dapat mencoba dikuasai dengan menghafalkannya.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik yang sudah hafal materi hafalannya maka dibaca bersama-sama terlebih dahulu kemudian menyetorkan hafalan kepada Sang Guru secara bergantian satu persatu. Kiai menyimak dan mengoreksi materi hafalan yang dihafalkan oleh peserta didik. Apabila peserta didik benar-benar fasih dalam menghafalnya maka pembimbing memberikan materi selanjutnya untuk disetorkan pada pertemuan berikutnya. Setelah peserta didik menyetorkan hafalannya, pembimbing menyuruh peserta didik untuk membaca bersama-sama materi hafalannya.

Selain metode tersebut diatas pembelajaran di beberapa *Langghar* (akan tetapi dilihat banyaknya santri) di Palengaan Pamekasan juga menggunakan metode kelompok. Dalam metode ini peserta didik dikelompokkan kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang. Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa pengelompokan tersebut disesuaikan dengan latar belakang akademis yang sama. Seperti pada saat menghafalkan *ca'becaan* bersama, peserta didik yang belajar dikelompokkan ke tiga tahap 1. Tahap belum fasih, 2. Tidak

²³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 209.

begitu fasih dan 3 sudah fasih di luar kepala. Pada tahap pertama, belum fasih. Artinya, peserta didik tersebut masih tergolong baru memulai belajar di langghar.²⁴

Adapun tempat proses belajar mengajar di *Langghar* ini cukup elastis artinya tidak dilaksanakan di kelas sebagaimana proses belajar mengajar pada umumnya. Seperti di *Langghar* asuhan Kiai Subairi tempat belajar disesuaikan dengan kemauan anak didik, bahkan menariknya, anak didik ini diperbolehkan belajar sambil bermain. Seperti pelaksanaan penilaian pembelajaran Al-Qur'an dan *ca'beccaan* yang dilakukan selama proses belajar, hal itu dilaksanakan selama dua sampai empat kali dalam setahun yang meliputi penilaian harian, mingguan, bulanan dan tahunan. dalam bentuk tes langsung secara lisan.²⁵

Penilaian harian dilakukan setiap hari pada setiap kali anak ngaji Al-Qur'an, seperti yang dilakukan kiai masrudin di *langghar* yang diasuhinya, ada dua kali penilaian yaitu setelah solat magrib jam 18.00 sampai jam 19.00 dan setelah solat subuh jam 04.15 sampai jam 05.15 pagi, namun penilaian yang dilakukan kiai masrudin tidak formal karna tidak ditulis dalam bentuk angka, hanya saja dia melakukan dalam bentuk pengamatan untuk mengetahui perkembangan anak didik dalam membaca al-qur'an. Pada malam selasa penilaian dalam bentuk pengamatan juga dilakukan untuk mengetahui kebenaran *ca'beccaan* khususnya bacaan dalam solat serta kebenaran gerakan dalam solat, karna pada malam selasa kegiatan anak didik focus pada *ca'beccaan* Aqid 50 dan bacaan-bacaan dalam solat lima waktu termasuk bacaan qunut solat subuh. itu dilakukan mulai setelah solat magrib sampai adzan isya' berkumandang.²⁶

Namun ada juga penilaian yang dilakukan melalui tes lisan dan tulis seperti yang di lakukan di *langghar* Darul Hikam asuhan kiai subairi yang ada di desa palengaan laok.

²⁴ Obsevasi dan wawancara pada hari sabtu tanggal 12 september 2020 jam 17.00, dengan kiai subairi umur 37 th tahun, di *Langghar* Darul Hikam Dusun Blingih Desa Palengaan Laok, tahun berdiri 2004 dengan jumlah santri 100 lebih yang terdiri dari putra dan putrid.

²⁵ Hasil obesevasi di *Langghar* Darul Hikmah asuhan Kiai Subairi pada tanggal 80 September 2020

²⁶ دينيغ صفة سي واجب داءكا الله بداه دوفولو إغكي فنكه :وجود، قدم، بقاء، مخالفة للحوادث، قيامه بنفسه، وحدانية، قدرة، إرادة، علم، حياة، بصر، كلام، قادر، مریدا، عالما، حيا، سميعا، بصيرا، متكلمًا. صفة سي محال داءكا الله بداه دوفولو إغكي فنكه: عدم، حدوث، فناء، مماثلة للحوادث، احتياج لغيره، تعدد، عجز، كره، جهل، موت، صمم، عمي، بكم، عاجز، مكره، جاهل، ميت، أصم، أعمى، أبكم. صفة سي جائز داءكا الله بداه ستوغ إغكي فنكه: فعل كل ممكن أو تركه (الأكوه ستوغ-ستوغ سي ممكن اتواه اتغكال).

دينينغ صفة سي واجب داء فرا اوتوسان فنكه بداه أمفاء: صديق، أمانة، تبليغ، فطانة. صفة سي محال داء فرا اوتوسان فنكه بداه أمفاء: كذب، خيانة، كتمان، بلادة. صفة سي جائز داء فرا اوتوسان بداه ستوغ إغكي فنكه: الأعرض البشرية التي لا تؤدي إلى نقص في مراتبهم العلية

Pada *langghar* ini kegiatan dimulai setelah solat subuh jam 04.30 sampai jam 06.30 dan kegiatan pada jam ini yaitu ngaji kitab dengan metode langsung praktek membaca kitab kuning, kemudian setelah solat asar jam 15.15 sampai jam 17.15 kegiatan yang dilaksanakan yaitu belajar membaca al-quran dengan metode attanzil, sebelum waktu maghrib tiba, anak didik diminta untuk membaca rotibul haddad sampai tiba adzan magrib. setelah solat magrib kegiatan yang dilakukan di langghar darul hikam yaitu ngaji al-quran bagi anak yang sudah besar dan sudah dianggap agak lancer dengan menggunakan metode tadarrus dengan cara anak-anak membaca secara bergantian satu sama lain dan yang tidak sedang membaca harus memperhatikan bacaan temannya yang sedang membaca dan menegur bacaannya yang salah dengan dipantau langsung oleh pengasuhnya. setelah solat isya' jam 19.00 dilakukan kegiatan pembelajaran baca kitab dengan metode praktis amtsilati, kegiatan metode Amtsilati ini berakhir sampai jam 21.30.²⁷

Dalam proses pendalaman materi ilmu *Nahwu* dan *Syarraf*, ada beberapa metode juga yang diterapkan, pertama metode kelompok. Metode kelompok yang digunakan di *Langghar* Darul Hikam asuhan kiai Subairi hampir sama dengan metode kelompok. Dengan metode kelompok ini diharapkan setiap kelompok memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok.²⁸ Arti penting dari pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil ini para pembimbing mudah untuk mengawasi perkembangan belajar peserta didiknya dan membuat peserta didik mudah berinteraksi langsung dengan pembimbingnya. Disamping itu pula peserta didik dapat memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai target waktu yang telah ditentukan. Karena bagi peserta didik yang lebih cepat memahami materi, maka akan lebih cepat pula naik pada materi berikutnya.

Selain metode tersebut juga menggunakan metode ceramah yaitu pemberian materi berupa ceramah yang disampaikan oleh pembimbing kepada peserta didik. Setiap selesai

²⁷ Obsevasi dan wawancara pada hari sabtu tanggal 12 september 2020 jam 17.00, dengan kiai subairi umur 37 th tahun, di *Langghar* Darul Hikam Dusun Blingih Desa Palengaan Laok, tahun berdiri 2004 dengan jumlah santri 100 lebih yang terdiri dari putra dan putrid.

²⁸ Obsevasi dan wawancara pada hari sabtu tanggal 12 september 2020 jam 17.00, dengan kiai subairi umur 37 th tahun, di *Langghar* Darul Hikam Dusun Blingih Desa Palengaan Laok, tahun berdiri 2004 dengan jumlah santri 100 lebih yang terdiri dari putra dan putrid.

penjelasan materi tersebut semua santri diminta untuk membaca materi beberapa kali secara bersama-sama kemudian santri diminta untuk menghafalkan materi tersebut secara individu. Setelah menghafalnya, santri harus menyetor hafalan itu kepada pembimbingnya. Dari sekian metode yang telah diterapkan tersebut yang menjadi prioritas adalah praktik sorogan dan bandongan, karena dua metode ini relatif dipakai oleh mayoritas kiai di *Langghar*.²⁹ Metode praktik atau sorogan lazim digunakan meskipun dianggap skolatik (kono) kiai tetap saja memeliharanya.

Untuk menyempurnakan pembahasan dan menjaga keaslian hasil penelitian ini, maka pada bagian lampiran-lampiran penulis lampirkan beberapa hasil dokumentasi yang berupa foto-foto bahan ajar materi Al-Qu'an dan kitab serta foto-foto wawancara dengan Kiai *Langghar* yang telah di wawancarai dan foto-foto proses kegiatan belajar peserta didik di langghar.

5) Penilaian

Penilaian adalah kegiatan yang tidak begitu terencana karena lebih mengedepankan kultur daripada sistem untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di *langghar* kegiatan Penilaian merupakan komponen penting dan tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Kepentingan tersebut bukan saja mempunyai makna bagi proses belajar peserta didik akan tetapi memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Karena itu, inti dari setiap Penilaian adalah untuk memberikan informasi tentang sejauhmana keberhasilan seorang pembimbing memberikan materi dan sejauhmana pula peserta didik menyerap materi yang disajikan. Informasi tersebut dijadikan sebagai pertanggungjawaban pihak kiai di *langghar*, seperti pelaksanaan penilaian pembelajaran baca Al-Qur'an dan *ca'becaan* dilakukan atas tiga kali selama proses belajar yaitu penilaian harian, bulanan dan tahunan. dalam bentuk tes lisan.

Penilaian harian yang dilakukan di *Langghar* asuhan Kiai Masrudin sehari semalam sebanyak dua kali kali yaitu setelah magrib jam 18.00-12.30 setelah solat isyak belajar

²⁹ Obsevasi dan wawancara pada hari sabtu tanggal 12 september 2020 jam 17.00, dengan kiai subairi umur 37 th tahun, di *Langghar* Darul Hikam Dusun Blingih Desa Palengaan Laok, tahun berdiri 2004 dengan jumlah santri 100 lebih yang terdiri dari putra dan putrid.

membaca Al-Qur'an dilanjutkan setelah subuh pada jam 4.30-6.00. 30-13.00. Malam Selasa setelah magrib (18.00-20.30) belajar *ca'beaan*. Kriteria ketuntasan peserta didik apabila dapat menghafal seluruh materi hafalan yang di pelajari sebelumnya dan dapat menjawab dengan benar seluruh pertanyaan pembimbing termasuk kebenaran membaca Al-Qur'an. Apabila peserta didik dinyatakan tuntas maka dapat dinaikkan pada materi pelajaran selanjutnya.³⁰

Berbeda dengan *langghar* Darul Hikam, yang sudah mengalami progress bahkan peneliti memosisikan sebagai *langghar* yang maju karena terdapat kegiatan setoran hafalan al-quran dan hafalan alfiah Ibnu Malik bagi anak yang menghafal baik Al-Quran atau Alfiah Ibnu Malik, hal itu dilaksanakan setiap hari pada jam 17.00 sampai tiba adzan magrib. Penilaian pada *langghar* Darul Hikam ini dilaksanakan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan dan setiap tahun. Bahkan setiap akhir tahun diadakan I'lan Al-Quran baik Juz Amma dan 1 Juz – 5 Juz, dan Alfiah Ibnu Malik mulai dari 500 bait sampai 1000 bait bahkan ada yang I'lan 500 bait dengan makna morodnya. Juga pelaksanaan Penilaian tahunan tidak jauh berbeda dengan Penilaian harian dan bulanan yaitu untuk mengetahui sejauhmana peserta didik menyerap materi yang sudah disampaikan oleh pembimbing sebagai pertimbangan kepada pengelola untuk melaksanakan wisuda.³¹

Pandangan tentang pembelajaran di *Langghar* masih sejalan dengan arah pendidikan yang digagas oleh UNISCO. *Pertama* kebenaran pembelajaran Kiai utamanya membaca al-Qur'an dan kitab adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. *Pandangan kedua* untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar mengenai ajaran Islam al-Qur'an dan

³⁰ Obsevasi dan wawancara pada hari Sabtu tanggal 12 September 2020 jam 17.00, dengan Kiai Subairi umur 37 th tahun, di *Langghar* Darul Hikam Dusun Blingih Desa Palengaan Laok, tahun berdiri 2004 dengan jumlah santri 100 lebih yang terdiri dari putra dan putrid.

³¹ Obsevasi dan wawancara pada hari Sabtu tanggal 12 September 2020 jam 17.00, dengan Kiai Subairi umur 37 th tahun, di *Langghar* Darul Hikam Dusun Blingih Desa Palengaan Laok, tahun berdiri 2004 dengan jumlah santri 100 lebih yang terdiri dari putra dan putrid.

Hadits.³² Untuk menjadikan Kiai sebagai tokoh pusat kajian keislaman pemeliharaan dan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya, maka harus ada semacam pembaharuan metode dan bahan ajar termasuk dalam proses pengayaan ini adalah penguasaan ilmu alat berupa nahwu dan sharraf yang merupakan gramatikal bahasa Arab sehingga tentang cara membaca kitab kuning dengan cepat dan benar.

Pandangan ketiga adalah *Learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu). Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu. Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap sikap, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.³³

Dalam konteks ini, pembelajaran di *Langghar-Langghar* tidak hanya mengembangkan peserta didik dalam ranah pengetahuan membaca kitab saja tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan pengetahuan itu dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Karena tolak ukur dari keberhasilan dari sebuah pembelajaran itu adalah perubahan tingkah laku atau sikap. agar belajar untuk melakukan sesuatu dapat terrealisasi maka bimbingan terhadap peserta didik sangat diperlukan. Berkembangnya keterampilan mengerjakan sesuatu juga bergantung pada lingkungan dalam hal ini adalah pembelajaran. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan mengerjakan sesuatu merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata.

Pandangan keempat adalah *learning to be* (belajar menjadi sesuatu). Pilar ini mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. Dalam pilar ini, belajar dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik sebagai dirinya sendiri. Pembelajaran pendidikan agama islam kiai di *langghar* akan menuntun peserta didik

³²Said Agiel Siradj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung, Pustaka Hidayah, 1999), 235-236.

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya,2002),89.

menjadi individu yang mandiri mampu menggali dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya.³⁴

Pandangan keempat adalah *learning to live together* (belajar hidup bersama). Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama. Dalam pembelajaran di *langghar* peserta didik diarahkan untuk membiasakan hidup bersama saling menghargai seperti halnya belajar dengan pola kelompok.³⁵ Dengan pola ini peserta didik akan terbiasa hidup berdampingan saling menghargai dari semua perbedaan. Sebagai hasil dari proses pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana para peserta didik tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Dari sekian banyak faktor yang sangat mendukung dalam tercapainya sistem pembelajaran yang digunakan oleh Kiai adalah kesungguhan dan niat ibadah dari seorang pembimbing. Kesungguhan dan niat ibadah itu timbul karena adanya keyakinan bahwa orang yang mengajarkan ilmunya akan mendapat barokah dan imbalan pahala dari Allah Swt dan mereka sadar bahwa pahala akan mereka terima di akhirat kelak. Karena yang diharapkan barokah dan pahala maka rasa sungguh-sungguh menjadi seorang pembimbing menancap ke dalam hatinya sehingga setiap hari dan malam para pembimbing tidak merasa jenuh dan bosan untuk membimbingnya.

Terkait dengan proses pembelajaran yang dilandasi niat karena Allah dan ibadah, menurut Pupuh Fathurrohman bahwa niat amat berperan dalam memberi makna dan hukum bagi pelaksanaan suatu amal atau perbuatan, ia adalah faktor penentu bagi menetapkan

³⁴ Cindy Priscilla and Deddy Yusuf Yudhyarta. "Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2021): 64-76.

³⁵ Jaques Delors et al, 1992, *Learning: The treasure Within: UNESCO publishing Report to UNESCO of International Commission on Educational for the twenty-firs century*. Dapat ditelusuri di <http://unesdoc.unesco.org/images/pdf>

suatu perbuatan baik.³⁶ Kewajiban seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajarkan ilmunya adalah karena niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata dan sebagai pelaksanaan ibadah untuk mencari ridanya.³⁷ Demikian itu untuk memurnikan tugas mendidik dan mengajar, karena jika seorang guru menilai tugas mengajarnya dari segi materi semata maka hal tersebut dipandang akan melunturkan nilai-nilai pendidikan atau bahkan merusak citra seorang guru.

Di antara beberapa faktor pendukung adalah *pertama* adanya kesungguhan dari semua Kiai. Yang dimaksud dengan sungguh-sungguh para Kiai dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan serius tanpa bermalas-malasan. Kesungguhan seorang Kiai dalam membimbing peserta didik sangat diperlukan.

Kedua, adanya keistiqomahan. Kesiapan yang dimaksud mencakup kesiapan emosional, karena menurut kiai Subairi tidak cukup intelektual akan tetapi yang paling penting *thumamet* (tidak menca mencla) dalam mendidik anak karena kalau hanya mengandalkan intelektual tidak cukup yang dimaksud dengan siap emosional dalam konteks guru atau pembimbing haruslah orang yang dapat di gugu dan ditiru. Para kiai diharuskan memberi contoh kepada peserta didiknya tidak hanya dalam belajarnya tetapi juga dalam masalah ibadahnya.

Ketiga, adanya kesabaran dan keikhlasan. Para kiai dalam membimbing para peserta didik sangat saba dan ikhlas karena kesabaran dan keikhlasan merupakan kunci dari sebuah kesuksesan terutama kita hidup di masa materialistik yang semua perbuatan diukur dengan uang. Sulit rasanya di era ini untuk mencari tanaga pendidik yang tanpa pamrih, semuanya harus dengan honor, maka para kiai lebih mementingkan orientasi akhirat dari pada dunia yang bersifat materialistik.

Keempat, adanya partisipasi orang tua atau wali. Keterlibatan orang tua terhadap pembelajaran di *Langghar* sangat diperlukan. Keterlibatan itu bisa berupa gagasan, kritik membangun dan dukungan dalam pelaksanaan pendidikan. karena lembaga pendidikan

³⁶ Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, 127.

³⁷ Salah satu Faktor pendukung pembelajaran di *Langghar* ini adalah adanya kesamaan semangat dan sungguh-sungguh yang tinggi dari peserta didik yang didukung oleh orang tua, begitu juga adanya dukungan dan partisipasi dari seluruh masyarakat sehingga terbentuklah lingkungan pembelajaran yang aman dan kondusif. Wawancara dengan Kiai Masrudin pada hari selasa(malam rabu) *Langghar* Baiturrahman dusun jati jajar Desa Palengaan Laok pada tanggal 8 september 2020.

merupakan partner orang tua dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi peserta didik.

2. Faktor Penghambat dalam pembelajaran Kiai di *Langghar*

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa faktor penghambat pembelajaran Kiai di *Langghar* adalah kurangnya minat santri terhadap pembelajaran keagamaan. Dalam hal ini santri mulai malas untuk mengaji dan menghafal karena dianggap sulit dan menghabiskan waktu yang cukup lama. Mereka malas mengikuti proses pembelajaran berupa penyeteroran hafalan dan pemahaman materi. Solusi yang diterapkan sebagai upaya untuk mengatasi hal ini maka para pembimbing dituntut adanya peningkatan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan dan kemauan mereka sebagaimana pelayanan yang diterima santri ketika ada di rumahnya.

Sulit membuat suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sulit untuk bisa diciptakan oleh pembimbing terlebih materi yang akan disampaikan adalah kitab berbahasa Arab sehingga menjadi kendala bagi pembimbing. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, maka para pembimbing harus menguasai beberapa metode mengajar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Kiai di *Langghar*. Dengan beberapa metode yang dikuasai tersebut maka sebagian para kiai mampu dapat memilih metode yang cocok atau dapat menggunakan metode yang bervariasi, peserta didik tidak jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh saya dalam pembelajaran di *langghar* ini, diantaranya adalah kurangnya minat santri terhadap pembelajaran keagamaan, terkadang santri banyak yang tidak masuk, mungkin masih menganggap belajar agama termasuk belajar mengaji al-Qur'an kitab hanya membosankan karena jika belum fasih terus mengulang-ngulang materi hingga fasih.³⁸

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan para Kiai dapat digambarkan bahwa faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama kiai di *Langghar* adalah kurangnya minatnya santri terhadap pembelajaran agama Islam. Dalam hal ini santri

³⁸ Wawancara dengan Kiai Subairi Tholib di *Langghar* Nurul Huda dusun bujudan Desa potoan daya pada hari jum'at tanggal 18 september 2020 jam 18.29 wib.

mulai malas untuk belajar baca al-Qur'an dan menghafal beberapa materi keislaman seperti *ca'bhacaan* karena masih dianggap sulit dan waktunya lama dan bahkan tidak ditentukan. Seperti yang tergambar pada hasil wawancara dengan halnya wawancara dengan Kiai Masrudin.

Saya di sini masih banyak kendala dalam pengembangan pembelajaran, kadangkala peserta didik mulai jenuh akibat kurang minat dalam belajar al-Qur'an bahkan kalau karena saking tidak sabarnya pindah ke *Langghar* (tempat ngaji) lain, kalau saya melihat mereka beranggapan belajar kitab kuning kurang perlu dan sulit.³⁹

Penutup

Berdasarkan pada paparan berdasarkan temuan di hasil penelitian yang menggunakan analisa data sebagaimana telah banyak dipaparkan di depan maka dapat temukan beberapa inti sari atau kesimpulan pada penelitian ini, yaitu; *pertama*, kiprah Kiai dalam mempertahankan nilai-nilai ajaran islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di kampung-kampung yang disebut *Langghar* (Pendidikan non formal) telah ikut andil dalam mempertahankan tradisi lama yang hampir punah, terutama dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, sistem pembelajaran Kiai di *Langghar* menggunakan menggunakan program pembelajaran baca Al-Qur'an dan *cakbeaan* namun ada beberapa *langghar* yang sudah menerapkan system pesantren dengan menambhkan kitab kuning sebagai bahan ajarnya. Bahan ajar yang digukan oleh Kiai bervariasi, di antaranya: Metode Al-Bagdadi dan Attanzil guna untuk mempermudah peserta didik untuk belajar baca Al-Qur'an. Sementara bahan ajar *cakbeaan* terdiri dari Aqoid 50, Fikih dan Tauhid.

³⁹ Wawancara dengan Kiai Masrudin di *Langghar* Baiturrahman Dusun Jati Jajar Desa palengan laok pada hari selasa(malam rabu) tanggal 8 september 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, K. H. Musleh (2018), *Tasawuf Kiai Kampung*. Pamekasan: Yayasan Paddhang Bulan.
- Ali, Muhammad Daud (2000) *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Syamsul (1997) "Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of de-Radicalization through Strengthening the Living Values Education," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (1 Juni 2016): 93, <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1>.
- Delors, Jaques et al, 1992, *Learning: The treasure Within: UNESCO publishing Report to UNESCO of International Commission on Educational for the twenty-first century*. Dapat ditelusuri di <http://unesdoc.unesco.org/images/pdf>
- Dirdjosanjoto, Pradjarta (1997) *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Horikoshi, Hiroko (1987) *Kiai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M.
- Kholid, Mawardi (2008) Kolaborasi Manifestasi Komunikasi "Kiai Kampoeng": Komunikasi Politik Kiai NU Masa Pendudukan Jepang." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2.2.
- Mohammad Kosim (2009) "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam", *Jurnal Tadris*, Vol 4, No 2..
- Muhaimin (2002), *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Mujib, Abdul (2006) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Norhadi 2020 "Kajian Tauhid Pelajaran Aqidah di Pondok Pesantren Al-Hidayah" *Jurnal Pandawa* 2.1.
- Priscilla, Cindy and Deddy Yusuf Yudhyarta (2021). "Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2.1.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa (1998) *Minawang, Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada UP, Yogyakarta.
- Rosidi, Muallif (2016) *Nyantri kehidupan dari Kiai kampong*. Bandung: Tinta Madinah.
- Saleh, H. E Hassan (ed.) (2008) *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Siradj, Said Agiel (1999) *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung, Pustaka Hidayah.
- Sutikno (2011) *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung :Refika Aditama.

Observasi dan wawancara

Obsevasi dan wawancara pada hari sabtu tanggal 12 september 2020 jam 17.00, dengan kiai subairi umur 37 th tahun, di *Langghar* Darul Hikam Dusun Blingih Desa Palengaan Laok, tahun berdiri 2004 dengan jumlah santri 100 lebih yang terdiri dari putra dan putrid.

Wawanca dengan Ach Rofiuddin (kepala Desa Potoan Daya) di Balai Deas Poto'an Daya pada tanggal 30 Sepetember 2020, Jam 09 Wib.

Wawancara bersama Kiai Subairi Tolib di Kediaman pada tanggal 10 September 2020

Hasil observasi di Langghar Darul Hikmah dan wawancara bersama Kiai Subairi Tolib di Kediaman pada tanggal 10 September 2020

Hasil obesevasi di *Langghar* Darul Hikmah asuhan Kiai Subairi pada tanggal 80 September 2020

Wawancara bersama kiai Masrudin pada 8 September 2020 jam 18.00, di *Langghar* Baiturrahman dusun jati jajar Desa Palengaan Laok.